

PENGARUH MISSIOLOGI BAGI MAHASISWA/I PRODI TEOLOGI DAN PAK

Oloria Malau¹ Asrita Anggina Sinaga² Dita Desi Elfrida Sianturi³ DenyRahmaSari⁴ Desi Putriany Br Sihombing⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

oloriamalau.dra@gmail.com asritasinaga24@gmail.com

ditadesielfridasianturi@gmail.com denyrahmasari0611@gmail.com

desiputrisihombing44@gmail.com

Abstract

Mission is a task that people feel as an obligation to do it for the sake of religious beliefs or beliefs and in its implementation it starts from the right knowledge about the mission. Missiology is in the scope of theology that studies mission mandates, messages and works. Mission science studies the positive and negative consequences and strategies for spreading Christianity as well as studying the effects of evangelization. researchers apply qualitative methods with a literature study approach. The literature approach was chosen to describe the subject matter of the discussion in this article related to how missiology-based teaching of Jesus how missiology-based teaching of the apostles and how to initiate missiology-based PAK learning which is the core research question on this topic With the literature approach taken, the primary source of data in this paper relevant books and journals. the researcher collects as much theory and information from the literature regarding the research topic. Understanding received by the mind will give understanding in the heart of a student at IAKN TARUTUNG to continue to be burdened for the preaching of the Gospel and the salvation of mankind. The news of the Gospel is the good news that God wills to preach to all mankind so that they can be saved. Missionology as practical science contains the true gospel message to be conveyed by believers as messengers of God's mission.

Keywords: Influence; Missiology; Theology and PAK Students

Abstrak

Misi merupakan sebuah tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi keyakinan agama ataupun kepercayaan dan dalam pelaksanaannya dimulai dari pengetahuan yang benar tentang misi. Misiologi berada pada lingkup teologi yang mempelajari mandat, pesan dan karya misi. Ilmu pengetahuan misi mempelajari akibat positif dan negatif serta strategi penyebaran agama Kristen juga mempelajari dampak evangelisasi. peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan literatur dipilih untuk menguraikan pokok pembahasan pada artikel ini terkait bagaimana pengajaran Yesus berbasis Missiologi Bagaimana pengajaran para rasul berbasis misiologi Serta bagaimana mengagas pembelajaran PAK berbasis misiologi yang menjadi pertanyaan inti penelitian pada topik ini Dengan pendekatan pustaka yang dilakukan, maka sumber primer data pada tulisan ini dari buku maupun jurnal yang relevan. peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari

bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Pemahaman yang diterima oleh akal pikiran akan memberi pengertian da-lam hati seorang mahasiswa/i untuk terus terbebani bagi pemberitaan Injil dan keselamatan umat manusia. Berita Injil adalah kabar sukacita yang dikehendaki Allah untuk diberitakan kepada semua umat manusia agar dapat diselamatkan. Misiologi sebagai ilmu praktika berisikan berita Injil yang benar untuk disampaikan oleh orang-orang perca-ya sebagai utusan misi Allah.

Kata Kunci : Pengaruh; Misiologi; Siswa Teologi Dan PAK

PENDAHULUAN

Misi merupakan sebuah tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi keyakinan agama ataupun kepercayaan dan dalam pelaksanaannya dimulai dari pengetahuan yang benar tentang misi. Secara etimologis kata misi berasal dari kata Latin *missio* yang artinya adalah perutusan. Kata lain bahasa latin misi yakni *mitto* yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *apostello*, artinya mengutus. Secara umum kata misi bisa merujuk pada pengutusan seseorang dengan tujuan khusus, misalnya misi kesenian, misi budaya, dan lain-lain. Misiologi bisa juga dipahami sebagai sebuah pengetahuan mengenai penyebaran agama atau kepercayaan. Terdapat berbagai jenis agama di dunia dan setiap agama punya hak dan biasanya ada kewajiban untuk menyebarkan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Kekristenan menggunakan misiologi sebagai teori dasar sebelum melaksanakan pemberitaan Injil dan menggenapi misi Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Seorang yang dianggap pakar dalam dunia misi, David J. Bosch mengatakan bahwa misiologi adalah cabang atau disiplin teologi Kristen yang mana misiologi bukan suatu usaha tidak memihak atau netral namun sebaliknya, misiologi berusaha memandang dunia dari komitmen terhadap iman Kristen.

Sehingga dalam pengertian Kristen, misiologi memiliki makna yang lebih mengerucut dan khusus. Misiologi dianggap sebagai pengetahuan yang benar sesuai kebenaran Alkitab untuk menyebarkan Injil Kerajaan Allah bagi semua orang. Segala teori yang tercakup dalam misiologi berdasarkan pada Alkitab sebagai pedoman utama dalam pemberitaan Injil oleh seluruh umat kristiani terkhusus para hamba Tuhan, pendidik teologi dan mahasiswa/i teologi maupun PAK. Misiologi berada pada lingkup teologi yang mempelajari mandat, pesan dan karya misi. Ilmu pengetahuan misi mempelajari akibat positif dan negatif serta strategi penyebaran agama Kristen juga mempelajari dampak evangelisasi. Dalam konteks kekristenan, misi dipahami dalam arti pengutusan gereja universal ke dalam dunia untuk menjangkau orang-orang dapat percaya

pada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, khususnya melalui sekelompok pekerja yang disebut misionaris. Misiologi juga merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan dan dilakukan. Pembelajaran agama Kristen berbasis misiologi masih belum sepenuhnya menjadi perhatian utama baik dalam kurikulum PAK maupun oleh tenaga pengajar itu sendiri. Pembelajaran PAK yang dilaksanakan kepada nara-didik cenderung bertumpu pada isi doktrinal, tentang karakter, moral peserta didik. Sementara pembelajaran PAK berbasis misiologi masih belum sepenuhnya menjadi perhatian. Para guru kecenderungan berfokus kepada peserta didik dalam ranah kognitif saja, sehingga upaya pemenuhan Amanat Agung Tuhan dalam misiologi kurang diperoleh hasil atau perkembangan yang signifikan di masa kini.

Itu artinya pembelajaran PAK kurang menyentuh aspek dalam misiologi di dalam kelas. Ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Tenney, banyak pendidik agama Kristen dijumpai berlabelkan pengajar PAK namun tidak memahami dan menjalankan perannya dalam pelaksanaan misi Amanat Agung sebagaimana himbuan Yesus. Akibatnya, para pendidik ini menanggapi fungsi keguruan mengajar dan abai pada misiologi. Padahal jika melihat pesan Yesus sebelum Ia terangkat ke surga, Ia mengemukakan “ajarlah mereka” menjadi bagian salah satu inti dari isi pesan-Nya selain dari memberitakan Injil dan membaptis dalam kerangka misiologi. Kata ajarlah tentu bukan hanya dimaksudkan dalam kelas pemuridan di gereja, atau kelompok sel dalam konteks misiologi. Namun dalam pembelajaran agama Kristen berbasis misiologi sejatinya menerima porsi yang sama dalam kelas-kelas agama sebagaimana pembelajaran lainnya. Impact dari merealisasikan hal ini, dapat memantapkan orang-orang yang baru percaya atau nara-didik masuk ke dalam komunitas iman pada Yesus, kemudian mereka menjadi murid Tuhan Yesus yang dapat diutus untuk memuridkan temannya. Kenneth Mulholland menyebutkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan perlu menekankan perlunya misi di dalam dan luar negeri, yang mencakup penginjilan, pengajaran Alkitab, serta pelayanan pastoral bagi jemaat-jemaat yang terabaikan. Itu artinya, gerakan misiologi tidak hanya gereja maupun Lembaga misi yang gencar melakukan, namun lembaga pendidikan melalui pembelajaran agama Kristen mengambil peran dalam kegiatan bermisiologi.

METODE PENELITIAN

Di dalam mengerjakan artikel ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan literatur dipilih untuk menguraikan pokok pembahasan pada artikel ini terkait bagaimana pengajaran Yesus berbasis Missiologi Bagaimana pengajaran para rasul berbasis misiologi Serta bagaimana menggagas pembelajaran PAK berbasis misiologi yang menjadi pertanyaan inti penelitian pada topik ini Dengan pendekatan pustaka yang dilakukan, maka sumber primer data pada tulisan ini dari buku maupun jurnal yang relevan. peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan Kerangka kerja yang dilakukan peneliti dalam menguraikan topik ini dengan mencari referensi, memilah-milah, mereduksi data, mendeskripsikan, menguraikan, dan menarik kesimpulan terhadap apa yang diuraikan. Penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya juga untuk memberikan berupa perincian obyek yang digambarkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Misi

Sebelum membahas misi pulang kampung, perlu melihat dasar misi di Alkitab. Menurut John R.W. Stott, tingkat komitmen gereja terhadap penginjilan dunia berbanding lurus dengan tingkat keyakinannya terhadap otoritas Alkitab. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keyakinan terhadap otoritas Alkitab maka semakin tinggi komitmen gereja terhadap penginjilan. Menurutnya Stott, ada empat alasan mengapa Alkitab tidak terpisahkan dari penginjilan dunia yaitu: pertama, Alkitab memberi kita mandat untuk penginjilandunia. Kedua, Alkitab memberi kita berita untuk penginjilan dunia. Ketiga, Alkitab memberi kita model untuk penginjilan dunia. Keempat, Alkitab memberi kita kuasa untuk penginjilan dunia. Tapi apakah Alkitab dapat dipercaya sebagai Firman Allah? Bartholomeus D. Nainggolan mendiskusikan pertanyaan tersebut dalam tulisannya dan dia memberikan bukti-bukti baik internal maupun eksternal bahwa Alkitab memang diilhamkan Allah jadi dapat dipercaya. Craig L. Blomberg setelah ia melakukan penelitian yang mendalam mengenai pertanyaan kontemporer ini, sampailah ia pada kesimpulan bahwa kita masih bisa dengan sepenuh hati memercayai Alkitab di abad 21,

bahkan setelah jujur melibatkan pertanyaan-pertanyaan kontemporer. Misi Allah atau *Missio Dei* tidak dimulai dari Amanat Agung tapi jauh sebelum Amanat Agung yakni nampak saat manusia pertama kali jatuh dalam dosa. Tuhan mencari manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Pergerakan misi Allah berlanjut pada Israel sebagai suatu bangsa ketika Ia membawa mereka keluar dari tempat perbudakan di Mesir menuju ke tanah perjanjian yaitu Kanaan. Kemudian misi Allah disampaikan melalui para nabi-nabi, dan sampai pada Kristus. *Missio Dei* merupakan Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Allah yang masuk dalam budaya, tinggal dalam masyarakat yang berbudaya Yahudi, dan yang dianggap sudah memporakporandakan kepercayaan yang sudah membudaya dalam hidup mereka. Menurut Richard Niebuhr, kelompok yang mendukung pemikiran tersebut menganggap keyakinan dan budaya yang dihidupi sudah dicemari dosa. Hal ini bertolak belakang dengan Yesus yang datang membawa damai sejahtera dan bukan pertentangan.

G. J. Baan mengingatkan bahwa semua orang telah berdosa, tidak ada satupun yang mencari Allah. Persamaan semua orang dihadapan Allah adalah jahat dan berdosa. Namun orang-orang yang berdosa ini oleh karena kehendak dan kedaulatan Allah, sebagian dari mereka diselamatkan. Inilah yang Allah kerjakan melalui inkarnasi yaitu menyelamatkan manusia yang berdosa agar mereka memiliki hidup yang damai dan sejahtera. Misi ini telah dimandatkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya (Mat. 28:19-20), dan saat ini kepada semua orang yang percaya untuk menjadi saksi mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria sampai ke ujung bumi (Kis. 1: 8). Namun banyak orang bertanya: haruskah saya pergi untuk misi? Siapakah yang harus pergi? Apakah Allah memanggilku? Apa itu panggilan misi? Cara untuk menemukan kehendak Allah menurut M. David Sills, adalah dengan menjadi begitu dekat dengan-Nya sehingga jantung Anda seirama dengan detak jantung Allah sendiri.

Gambaran Misi dalam Alkitab

Misiologi di Perjanjian Lama bisa dilihat dari nubuatan dan ajakan keselamatan bagi orang banyak agar berpaling kepada Allah yang dimulai dari panggilan Abraham sebagai alat misi Allah. Misi Allah dimulai dari panggilan Allah terhadap Abraham menuju tanah perjanjian. Abraham mendapat tugas panggilan dari Allah untuk pergi menuju tanah yang ditunjukkan Allah, dengan janji kepada Abraham untuk menjadikan keturunan Abraham sebagai suatu bangsa yang besar di tanah yang baru (Kej. 12). Umat pilihan Allah adalah bangsa Israel yang mengambil bagian penting dalam penyelamatan

bangsa-bangsa kembali kepada Allah (Kej. 35:10-12). Selain melalui Abraham, penggenapan misi Allah juga nyata melalui nabi-nabi yang Allah pilih untuk beranubuat dan memberitakan kabar keselamatan bagi umat Israel dan bangsabangsa di luar Israel semisal yang dilakukan nabi Yunus. Para Nabi memberitakan bahwa Tuhan mempertahankan janji keselamatan-Nya. Tugas seorang Nabi adalah menyampaikan nubuatan yang diperoleh dari Allah kepada manusia dan lebih luas lagi, keselamatan akan mencakup semua bangsa sehingga semua berkumpul memuliakan nama Tuhan (Yes 2:1-5; Mi 4:1-3). Dengan demikian berita keselamatan Allah diberitakan sepanjang sejarah dan zaman, oleh orang-orang yang sudah Allah tetapkan untuk kemuliaan nama Tuhan. Perjanjian Baru menandai misi Allah bagi manusia dinyatakan melalui kedatangan Anak-Nya yang tunggal Tuhan Yesus Kristus ke dalam dunia sebagai Juruselamat (Yoh 3:16). Gambaran misi Allah dalam Perjanjian Baru tergenapi dengan kedatangan Anak Manusia ke dalam dunia untuk menebus dosa manusia. Yesus memulai misi-Nya dengan memberitakan Injil kepada semua orang hingga pada saat kematian, kebangkitan serta kenaikan-Nya ke Surga Tuhan Yesus memberikan Amanat Agung bagi murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Setelah Yesus selesai melaksanakan tugas dalam pemberitaan Injil bersama dengan murid-murid-Nya, Ia naik ke surga dan para murid melanjutkan pemberitaan Injil kepada jiwa-jiwa yang terhilang. Dalam kitab Petrus terlihat bahwa, penggenapan janji itu bukan hanya dalam pelipatgandaan jumlah orang Israel tetapi juga masuknya orang-orang bukan Yahudi dalam persekutuan tubuh Kristus (1 Ptr 2:10). Dengan demikian Allah benar-benar menggenapi perjanjianNya dalam Perjanjian Lama pada masa Perjanjian Baru.

Di Perjanjian Baru juga kita menemukan bahwa semua orang percaya bisa menjadi alat dari misi Allah dan bisa diutus Allah untuk menyampaikan kabar keselamatan-Nya. Pemberitaan Injil pun berlanjut hingga pada masa rasul Paulus, dimana Allah memanggil Paulus menjadi alat misi Allah untuk membawa syalom bagi dunia dalam hal ini bagi orang yang berada diluar Yahudi. Rasul Paulus mengajarkan banyak hal tentang pemberitaan Injil dan penyelamatan jiwa-jiwa terhilang. Dalam kitabnya Rasul Paulus mengatakan bahwa harus ada orang untuk memberitakan Injil bagi orang-orang yang belum pernah mendengar Injil (Rom 10:14-15) sedangkan dalam kitab lain dikatakan bahwa hidup adalah untuk Kristus dan mati adalah sebuah keuntungan (Fil 1:21). Dalam pekerjaan misi yang dilakukan oleh Rasul Paulus, ia selalu menyatakan

berulang-ulang bahwa Injil pada akhirnya diterima dan dipercaya oleh para pendengarnya hanya karena Allah sendiri hadir secara aktif dalam pemberitaan Injil. Paulus tahu bahwa Allah adalah komunikator utama, sedangkan para rasul hanyalah duta Allah, utusan yang telah diutus. Mengacu pada cara pandang ini bisa disimpulkan bahwa kehidupan yang Paulus wariskan pada orang percaya adalah sebuah kehidupan yang diisi dengan memberitakan kabar baik tentunya menyesuaikan dengan konteks kekinian misalnya menjadi garam dan terang di kantor, sekolahan, kampus, atau dimanapun orang percaya banyak menghabiskan waktu.

Pengajaran Yesus berbasis Misiologi

Misiologi adalah bagian dari teologi praktis, yang berorientasi pada pesan Amanat Agung namun melebur dalam konteks dimana pelaku misiologi itu berada. Karena misiologi erat kaitannya pada berita amanat Agung, maka misiologi digolongkan pada studi (khususnya ilmu sosial) yang tercakup pada interdisipliner. Ross Langmead menyebutkan bahwa sejak tahun 1970-an, beberapa universitas Eropa, seperti Nijmegen di Belanda, mulai menyebut misiologi sebagai “teologi antarbudaya.” Hal ini didasarkan pada keinginan para ahli agar misiologi dapat diterima oleh akademi yang lebih luas. Dengan begitu misiologi adalah disiplin ilmu yang berkaitan pada berita amanat agung, namun melebur pada konteks di mana ia berada. Yesus merupakan role model yang ideal yang dapat dicontoh baik dalam pelayanan pastoral, terlebih dalam konteks pendidikan berbasis misiologi. Itu dapat ditelusuri dari sepek terjang-Nya yang diuraikan oleh keempat Injil Sinoptik. Spencer mengemukakan Yesus menjadi panutan bagi para pemimpin karismatik masa kini yang memanggil para pendukungnya untuk mengikut-Nya dengan pengabdian.

Akan tetapi, Yesus tidak menempatkan dirinya sebagai seorang mesias politik. Ini menunjukkan pribadi Yesus yang tepat dalam menyampaikan kerajaan Allah seperti yang digambarkan dalam potret Injil Sinoptik. Bahkan Injil Sinoptik menggambarkan sekalipun banyak pengikut-Nya, Yesus tidak melengkapi para murid untuk melakukan perlawanan kepada Kaisar. Ini menandakan Yesus hanya berfokus memberitakan kerajaan Allah disertai pengajaran, tanpa berusaha menyaingi pemuka agama terlebih para pemimpin pada saat itu. Selama Yesus berada di bumi, Ia selalu mengaitkan pengajaran-Nya berbasis misiologi. Yang dimaksud pengajaran berbasis misiologi yang dilakukan oleh Yesus adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi terkait pengampunan dosa,

keselamatan, pengharapan. Di dalam Ia menyampaikan perihal itu, Yesus sekaligus mengajar, dan menjelaskan setiap apa yang disampaikan. Inilah yang dimaksud pengajaran Yesus berbasis misiologi. Smith mengemukakan Yesus telah digambarkan sebagai Mesias yang menyembuhkan, mengajar, sekaligus orang yang menderita dalam keempat Injil. Ia muncul sebagai seorang Mesias yang melakukan mukjizat, mengajar. Berulang kali Yesus disebut Rabi atau Guru dalam Keempat Injil. Karena itu pengajaran Yesus memiliki fokus yang sangat spesifik terkait misiologi karena apa yang diajarkannya terkait tentang dirinya sendiri kepada para pengikut-Nya. Ini artinya disamping Yesus mengajar, pemberitaan Kerajaan sorga berbasis missiologi selalu dilakukannya. Karena itu Yesus adalah guru teladan bagi masyarakat ketika di zaman-Nya. Itu dibuktikan dengan Yesus mengajar melalui Kehidupan-Nya yang nyata, Yesus mengajar dari cara berfikir murid-murid-Nya dan Yesus selalu menjalin hubungan yang baik dengan murid-murid-Nya. Contoh yang menunjukkan pengajaran Yesus berbasis misiologi, dapat ditelusuri dalam Injil Matius. Kitab Matius pasal 5-7 mencatat bagaimana sistematika pengajaran Yesus yang mengajarkan perihal Khotbah di bukit, pengajaran tentang garam dan terang dunia, hal memberi, hal berdoa, hal kekuatiran dan lainnya.

Topik-topik pengajaran yang Ia sampaikan, Yesus jelaskan kepada para audiensnya, disertai unsur missiologi. Respon audiens terhadap pengajaran yang disampaikan oleh Yesus, mereka takjub dan kagum terhadap apa yang disampaikan oleh-Nya (Mat. 7:28-29). Glen H. Stassen mengemukakan pengajaran Yesus terkait pada pasal 5 dalam Matius ini penuh transformasi yang berpusat kepada Allah sebagai pengasih. Pengajaran-Nya mendorong agar orang bertindak dalam kasih terhadap musuh, setia dan dapat dipercaya, serta membawa pembebasan dari belenggu Iblis yang menyebabkan pelanggaran terhadap kebenaran tradisional. Pembebasan terhadap belenggu dosa dan kuasa iblis ini menyiratkan unsur misiologi dari setiap pengajaran Yesus. Yesus tidak hanya menunjukkan warna pengajaran-Nya yang berbasis missiologi, namun juga gerak-gerak sepanjang Ia hidup di bumi selalu menyampaikan Kabar Baik dari sorga agar para pendengarnya hidup bertobat dan berbuah. Adapun perkataan-perkataan yang disampaikan oleh Yesus dalam setiap pengajaran-Nya yang berbasis misiologi dengan berkata “bertobatlah sebab kerajaan sorga sudah dekat”, barangsiapa percaya kepada-Ku, dosamu sudah diampuni. Pesan-pesan dan wujud-kepedulian yang dilakukan Yesus

secara langsung, bagian dari misiologi-Nya. Tridarmanto mengungkapkan Ia sangat peduli kepada orang-orang miskin, lemah, terpinggirkan, dan yang menjadi korban sosial. Ucapan-ucapan bahagia sebagaimana tertulis di dalam Matius 5:1-12 (Luk. 6:20-23), dan pengajaran perdana-Nya sebagaimana diberitakan oleh Lukas 4:16-22, dengan jelas menunjukkan semangat kepedulian-Nya kepada mereka yang lemah. Namun kepedulian ini tidak berhenti hanya di dalam pengajaran belaka, melainkan benar-benar dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari-Nya. Apa yang dilakukan oleh Yesus, serta apa yang diajarkannya semua menunjukkan berpusat pada arah misiologi kepada para pengikut-Nya.

Pengajaran Para Rasul berbasis Misiologi

Peristiwa Yesus naik ke sorga menjadi babak baru dalam gerakan misiologi, karena makin meluasnya pemberitaan Amanat Agung oleh para rasul. Makin tersiarnya Injil karena Yesus memberikan mandat kepada para rasul bahwa pemberitaan Injil harus tersampaikan sampai ke ujung bumi. Mandat yang diberikan oleh Yesus kepada rasul ini membuat hidup para rasul terfokus pada gerakan misiologi dalam pemberitaan Injil. Johannes Munck mengemukakan bahwa keberadaan rasul Paulus pada era perkembangan gereja mula-mula telah membawa pekabaran Injil melewati batas benua, menghilangkan sekat-sekat suku, ras, budaya maupun agama. Ini karena dia memiliki panggilan untuk mengambil bagian aktif dalam rencana Allah dalam pekabaran Injil. Kemampuannya untuk menjangkau dunia dalam pekabaran Injil ke seluruh dunia, di tengah hambatan dan tantangan dari para penguasa maupun pemuka agama. Calvin pun mengemukakan peristiwa keterangkatan Yesus ke sorga dengan meninggalkan dunia, menjadi babak baru bagi gereja yang semakin berkembang karena para rasul memiliki kuasa dalam pemberitaan Injil.

Melalui pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul, jangkauan Injil tersebar luas karena geliat orang percaya dalam bermisiologi. Ini memberikan gambaran pemberitaan Injil makin tersiar dikarenakan rasul Paulus memprioritaskan dalam pelayanan yang berpusat pada misiologi. Makin meluasnya pemberitaan Injil selain diprakarsai oleh para rasul, para penatua jemaat gereja mula-mula terlibat, sehingga mereka disebut sebagai soko guru (Gal. 2:9). Mereka mengikuti apa yang Yesus lakukan yang ditandai dengan memberitakan Injil sekaligus mengajarkan kepada jemaat mula-

mula. Bila menelusuri Perjanjian Baru, akan tergambar dengan jelas pengajaran berbasis misiologi dilakukan oleh para murid Yesus. Beare mengemukakan tiga Injil sinoptik memberi kita gambaran singkat tentang misi yang dilakukan para murid ketika Yesus mengutus dua belas murid-Nya, yang dipilih sendiri. Laporan misi kedua belas murid ini dilengkapi dengan laporan misi kedua dalam skala yang lebih besar.

Mereka pergi dan memberitakan bahwa manusia harus bertobat, dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka" dan setelah selang waktu yang tidak ditentukan, "para rasul kembali kepada Yesus dan menceritakan semua yang telah mereka lakukan dan ajarkan. Laporan Injil perihal apa yang dilakukan oleh para murid-Nya, telah menjelaskan upaya pengajaran Yesus berbasis misiologi perihal kerajaan Allah sebagaimana yang dimandatkan oleh-Nya. Lukas melalui Kitab Kisah Para Rasul secara detail memotret apa yang dilakukan oleh para murid, penatua, dan jemaat mula-mula dalam menggeliatkan gerakan bermisiologi. Mereka memberitakan Injil ke berbagai suku, golongan, sekaligus mengajarkan apa diberitakan dalam kerangka misiologi. Ini bisa dilihat bagaimana gereja di zaman Perjanjian Baru mengutus orang-orang yang terpanggil untuk bermisiologi ke berbagai daerah. Walaupun menjadi tanggung jawab setiap orang percaya untuk bersaksi, namun dengan adanya orang yang dipilih khusus dan dipanggil untuk pergi ke daerah baru. Contohnya gereja di Anthiokia, Paulus dan Barnabas diutus hingga tercipta penanaman gereja baru dengan adanya petobat baru (Kis. 13: 1-3). Terciptanya penanaman gereja baru ini karena gerakan misiologi berbasis pengajaran yang dilakukan oleh para murid. Hal ini pun dikemukakan oleh Triastanti bahwa gereja mula-mula bersaksi bagi Kristus (Kis. 1:8), yang mengutus Barnabas dan Saulus memberitakan Injil kepada bangsa non Yahudi (Kis. 13:1-4), memimpin Petrus menginjil kepada Kornelius (Kis. 10:19). Dengan mereka bermisiologi, kehadiran Roh Kudus secara faktual terlihat melalui tanda-tanda mukjizat yang terjadi dalam mereka mengajar dan memberitakan kerajaan Allah. Itu menandakan bahwa pengajaran berbasis misiologi dilakukan oleh dalam gereja mula-mula. Contoh lain ketika Filipus bertemu dengan sida-sida dari Etiopia, sida-sida Etiopia itu kebingungan saat mengartikan teks yang dibaca dari kitab (Yes. 53:7-8). Oleh tuntunan Roh Kudus, Filipus pun menjelaskan teks terkait yang dibaca oleh sida-sida Etiopia itu, bahwa teks yang dibacanya berkaitan tentang Yesus. Di dalam menjelaskan, Filipus memberitakan Injil sekaligus ia mengajar sida-sida Etiopia, sehingga

orang diajar Filipus menerima Injil dengan memberi diri dibaptis. Lukas menyusun peristiwa ini untuk mengungkapkan kemajuan bermisiologi dalam Kisah Para Rasul. Karena itu pertobatan sida-sida Etiopia memainkan peran yang jauh lebih besar dalam pelayanan misiologi yang diceritakan oleh Lukas yang digenapi dan mengaitkan alur cerita Kisah Para Rasul dengan visi pemulihan Israel yang ditemukan dalam Yesaya. Kisah sida-sida Etiopia yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 8 menjadi contoh utama bagaimana gerakan Kristen mula-mula dalam bermisiologi, seperti yang dilaporkan oleh Lukas khususnya corak kehidupan bergerejawi mula-mula. Narasi pertobatan sida-sida Etiopia juga memperlihatkan pengajaran berbasis misiologi yang telah terpatri dalam kehidupan para rasul, penatua dan jemaat perdana.

Praktik Misiologi

Sukses misi tidak dapat diukur baik oleh pertumbuhan gereja dan memanusiasikan masyarakat namun menghapus penyakit sosial, menyediakan pendidikan, kesembuhan dan pengembangan ekonomi. Misiologis tidak berdiri sendiri, tanpa implikasi yang jelas. Upaya penginjilan juga tentunya bagian dari tugas bagi mahasiswa/i. Mahasiswa mesti diajari dengan benar tentang misi dan mulai berperilaku misi. Orang percaya sebagai utusan misi Allah tentunya memiliki karakter-karakter yang benar serta memiliki pola kehidupan yang baik sesuai dengan firman Tuhan. Mengapa demikian? Karena sebagai utusan misi Allah, orang percaya harus dapat bergaul dengan masyarakat di sekelilingnya. Pergaulan tersebut melahirkan pengenalan yang membuat satu dengan yang lain saling memberi nilai positif dan negatif. Jadi sebagai orang percaya hendaklah memiliki pola hidup dan perilaku yang benar dan dapat dijadikan contoh oleh orang-orang di sekelilingnya. Dengan demikian, orang-orang yang belum percaya akan melihat sesuatu yang berbeda dari dalam diri orang percaya yang menimbulkan ketertarikan untuk mengenal lebih dekat. Keterlibatan seorang yang percaya dalam perilaku misi diwujudkan dalam berbagai cara seperti; memberi kesaksian dan memberi teladan melalui hidup sehari-hari. Mahasiswa juga harus diajari berdoa bagi utusan misi. Berdoa sebagai bentuk komunikasi manusia dengan Allah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai ciptaan-Nya. Bukan hanya sebagai kegiatan rutin, namun doa juga menjadi kebutuhan dalam segala keadaan manusia.

Doa juga merupakan wujud ucapan syukur kepada Allah atas segala kebaikan-Nya bagi manusia. Kekuatan kuasa doa dapat menembus kemustahilan di mata manusia,

bahkan melampaui pemikiran manusia. Pewartaan berita Injil tidak lepas dari doa. Penting sekali untuk berdoa bagi pekerjaan pekabaran Injil di muka bumi. Jadi doa merupakan salah satu tanggungjawab orang percaya dalam menggenapi misi Allah bagi seluruh manusia. Doa menempati satu tempat penting dalam pemberitaan Injil dan Misi Allah. Allah menetapkan orang Injil dan Misi Allah adalah doa, karena daya jangkauan kuasa doa dapat meruntuhkan tembok pertahanan yang menghalangi pekabaran Injil dan daya jangkau doa membuka pintu masuknya Injil.

Kuasa doa menciptakan peluang, dan membuka pintu pengabaran Injil bagi para Rasul serta memberikan kemudahan terhadap Injil. Mahasiswa/I sebagai orang percaya yang Allah panggil melaksanakan misi Allah melalui pelayanan di gereja-gereja lokal setempat. Ada begitu banyak jenis pelayanan yang dapat dilakukan di gereja, seperti pelayanan kebersihan gereja, pelayanan ibadah hari minggu maupun ibadah-ibadah rumah tangga maupun kunjungan-kunjungan ke rumah jemaat. Pemberitaan Injil bukan hanya dilakukan terhadap jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus saja, namun juga terhadap jemaat-jemaat Tuhan yang sudah mengikut Kristus agar iman jemaat dapat bertahan sampai tiba waktu keselamatan itu tiba dan tetap semangat dalam melakukan tugas panggilan sorgawinya. Tugas ini juga diemban oleh mahasiswa/i sebagai pelayan Tuhan yang sudah Tuhan pilih dari antara jemaat untuk membantu orang-orang percaya untuk berdoa bagi jiwa-jiwa yang terhilang saja, namun berdoa juga bagi utusan misi Allah. Kunci dibukanya penyemaat terus bertumbuh dewasa rohani dan menguatkan iman percaya mereka kepada Kristus. Pelayanan-pelayanan yang tepat terhadap gereja Tuhan hanya dilakukan untuk tujuan kemuliaan nama Tuhan.

Dampak Pemahaman Misiologi Bagi Mahasiswa/i

Dampak yang sangat terlihat dalam diri seorang mahasiswa adalah timbulnya kesadaran akan kewajiban diri sebagai orang percaya yang Allah pakai untuk menggenapi misi Allah di muka bumi. Perasaan sadar yang timbul secara tidak langsung akan menuntut mahasiswa/i untuk melakukan sebuah tindakan seperti menjadi garam dan terang bagi orang-orang di se-kelilingnya. Dampak paling utama yang akan terlihat setelah mahasiswa/i memahami misiologi tersebut adalah praktik pemberitaan Injil yang dilakukan secara nyata dengan strategi yang bijak sembari memperlatikan kearifan lokal setempat. Mahasiswa/i yang sudah sadar akan keberadaan sebagai orang-orang pilihan Allah akan mengerti panggilan Allah untuk menjadi alat-Nya melalui gereja Tuhan.

Keberadaan misiologi secara tidak langsung menumbuhkan adanya kesadaran dalam mahasiswa/i sebagai misionaris utusan Allah. Seperti gambaran Alkitab, Allah menggunakan orang percaya setiap zaman untuk mengumandangkan berita keselamatan-Nya kepada setiap generasi, dengan cara yang berkenan kepada-Nya. Para mahasiswa menyadari benar bahwa mereka adalah orang yang dipanggil dan dipilih untukewartakan kabar keselamatan ini. Sedangkan dampak lainnya setelah memiliki pemahaman misiologi yang benar membuat mahasiswa/i mampu berdialog atau menyampaikan pendapat dengan orang-orang di luar orang percaya atau bisa dikatakan non-Kristen. Dengan demikian, pendapat yang dituangkan dalam dialog tidak akan menyimpang dari ajaran keselamatan yang dipelajari pada mata kuliah misiologi, serta berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab. Pengutusan Allah di tengah-tengah dunia ini harus memungkinkan para penginjil mampu berdialog dengan agama-agama non-Kristen. Tentunya berdialog disini dalam ranah yang baik dan tidak bermaksud untuk menyerang kepercayaan tertentu melainkan sebatas saling memahami dalam bingkai toleransi dan kerukunan. Misiologi yang hidup dalam diri mahasiswa/i secara tidak langsung akan memberi semangat untuk memberitakan Injil sebagai tugas dan tanggung jawab dari Allah sendiri. Jadi pemahaman misi yang tepat adalah ketika misiologi itu hidup dan menjadi bagian yang tidak terlepas dari dalam diri seorang percaya.

Dengan hidupnya ilmu misiologi tersebut, secara pikiran dan akal sehat akan membuat mahasiswa/i bergerak maju memberi diri bagi pelayanan misi Allah untuk jiwa yang terhilang. Mahasiswa/i yang menghidupi misiologi dalam hidupnya secara tidak langsung dapat memberi semangat memberitakan Injil dalam diri jemaat di Gereja. Semangat misi yang tumbuh sejak mempelajari dan memahami ilmu misi atau misiologi akan sangat terlihat aplikasinya saat mahasiswa/i memasuki dunia pekerjaan dan pelayanan rintisan. Bahkan bukan saja setelah memasuki pelayanan perintisan namun dimana saja dan kapan saja selalu ada niat hati untuk memberitakan Injil kepada semua orang bahkan yang baru saja ditemui di jalan. Pemahaman yang diterima oleh akal pikiran akan memberi pengertian dalam hati seorang mahasiswa/i untuk terus terbeban bagi pemberitaan Injil dan keselamatan umat manusia. Berita Injil adalah kabar sukacita yang dikehendaki Allah untuk diberitakan kepada semua umat manusia agar dapat diselamatkan. Misiologi sebagai ilmu praktika berisikan berita Injil yang benar untuk

disampaikan oleh orang-orang percaya sebagai utusan misi Allah. Sebelum pemberitaan Injil dilaksanakan, seorang utusan misi harus memahami serta menguasai berita Injil yang benar sesuai dengan Alkitab. Adapun berita Injil yang disampaikan adalah Yesus yang tersalib, mati dan bangkit untuk menebus dosa semua orang. Keselamatan dari Allah yang menjadi pokok penyampaian Injil bagi semua orang. Keselamatan dari Allah dalam Tuhan Yesus Kristus adalah hidup kekal, keampunan dosa, damai sejahtera, berkat-berkat, hak istimewa dan status sebagai anak. Jadi, misiologi akan membantu orang-orang percaya untuk menguasai berita Injil yang benar sesuai dengan Alkitab. Dengan penguasaan isi berita Injil tersebut, jiwa-jiwa yang terhilang tidak akan sulit memahami berita Injil dan menerima Yesus sebagai Juruselamat manusia.

KESIMPULAN

Kenneth Mulholland menyebutkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan perlu menekankan perlunya misi di dalam dan luar negeri, yang mencakup penginjilan, pengajaran Alkitab, serta pelayanan pastoral bagi jemaat-jemaat yang terabaikan. Itu artinya, gerakan misiologi tidak hanya gereja maupun Lembaga misi yang gencar melakukan, namun lembaga pendidikan melalui pembelajaran agama Kristen mengambil peran dalam kegiatan bermisiologi. Dasar Misi Sebelum membahas misi pulang kampung, perlu melihat dasar misi di Alkitab. Allah yang masuk dalam budaya, tinggal dalam masyarakat yang berbudaya Yahudi, dan yang dianggap sudah memporakporandakan kepercayaan yang sudah membudaya dalam hidup mereka. Pengajaran-Nya mendorong agar orang bertindak dalam kasih terhadap musuh, setia dan dapat dipercaya, serta membawa pembebasan dari belenggu Iblis yang menyebabkan pelanggaran terhadap kebenaran tradisional. Pembebasan terhadap belenggu dosa dan kuasa iblis ini menyiratkan unsur misiologi dari setiap pengajaran Yesus. Yesus tidak hanya menunjukkan warna pengajaran-Nya yang berbasis misiologi, namun juga gerak-gerik sepanjang Ia hidup di bumi selalu menyampaikan Kabar Baik dari sorga agar para pendengarnya hidup bertobat dan berbuah.

Melalui pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul, jangkauan Injil tersebar luas karena geliat orang percaya dalam bermisiologi. Ini memberikan gambaran pemberitaan Injil makin tersiar dikarenakan rasul Paulus memprioritaskan dalam pelayanan yang berpusat pada misiologi. Makin meluasnya pemberitaan Injil selain

diprakarsai oleh para rasul, para penatua jemaat gereja mula-mula terlibat, sehingga mereka disebut sebagai soko guru Mereka pergi dan memberitakan bahwa manusia harus bertobat, dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka" dan setelah selang waktu yang tidak ditentukan, "para rasul kembali kepada Yesus dan menceritakan semua yang telah mereka lakukan dan ajarkan.Laporan Injil perihal apa yang dilakukan oleh para murid-Nya, telah menjelaskan upaya pengajaran Yesus berbasis misiologi perihal kerajaan Allah sebagaimana yang dimandatkan oleh-Nya.Lukas melalui Kitab Kisah Para Rasul secara detail memotret apa yang dilakukan oleh para murid, penatua, dan jemaat mula-mula dalam menggeliatkan gerakan bermisiologi.Karena itu pertobatan sida-sida Etiopia memainkan peran yang jauh lebih besar dalam pelayanan misiologi yang diceritakan oleh Lukas yang digenapi dan mengaitkan alur cerita Kisah Para Rasul dengan visi pemulihan Israel yang ditemukan dalam Yesaya.Pemahaman yang diterima oleh akal pikiran akan memberi pengertian da-lam hati seorang mahasiswa/i untuk terus terbeban bagi pemberitaan Injil dan keselamatan umat manusia.Berita Injil adalah kabar sukacita yang dikehendaki Allah untuk diberitakan kepada semua umat manusia agar dapat diselamatkan.Misiologi sebagai ilmu praktika berisikan berita Injil yang benar untuk disampaikan oleh orang-orang perca-ya sebagai utusan misi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Anisatul. "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (2021).
- Beare, Francis W. "The Mission of the Disciples and the Mission Charge: Matthew 10 and Parallels." *Journal of Biblical Literature* 89, no. 1 (1970): 1–13.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20."
- Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat (2019).
- Daniel, Susan. "Pengembangan Pemberdayaan Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Melalui
- Pemuridan Dalam Kontekstual Pada Jemaat." *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 105–112.
- Dr.Raja Oloan Tumanggor. **BERPIJAK PADA REALITAS,TANTANGANBAGI PASTORAL,MISIOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**. 2013.

- Elia Tambunan. "TERIAKKAN "PUKUL TERUS": Misiologi Pantekosta dan Pendidikan Agama Kristen." Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2022.
- Lena Anjarsari Sembiring. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." Jurnal Pendidikan Kristen HARTATI, 2022.
- Singgih, E.G., "Potret Misi Gereja di Indonesia dalam Kerangka Kritik Postmodern terhadap Modernitas",
Dalam: Jeffrie A.A. Lempas dkk., (eds.), Format Rekonstruksi Kekristenan. Menggagas Teologi, Misiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Bosch, David J. Transformasi Misi Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Zukhri, A.(2007). Pengaruh Tingkat Penyesuaian Diri, Kualitas Pelayanan Pendidikan Terhadap Tingkat
Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa FPIPS IKIP Singaraja Tahun Kuliah 2005 / 2006. Jurnal Psikologi Pendidikan, vol 2